

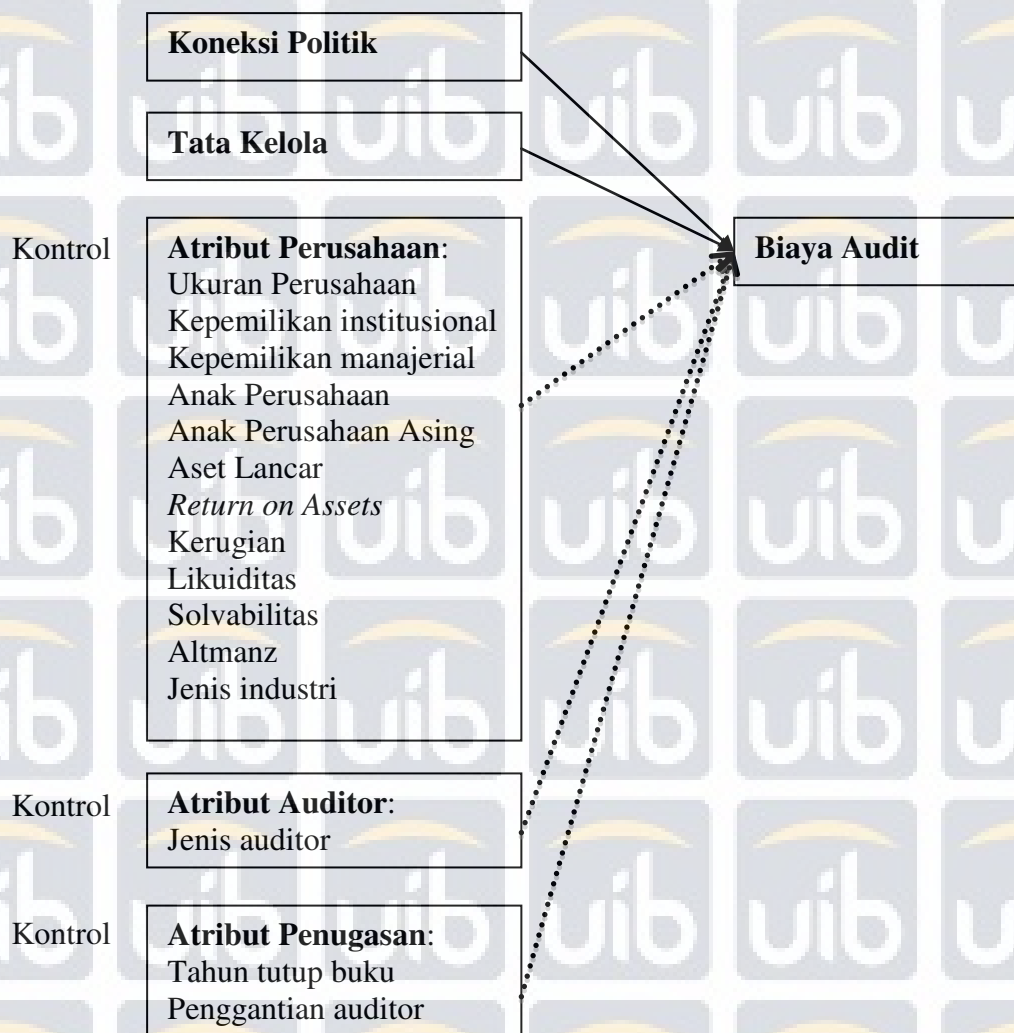
BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai koneksi politik dan tata kelola perusahaan yang mempengaruhi biaya audit (*audit fee*) telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun proksi yang digunakan untuk mengukur koneksi politik, tata kelola dan biaya audit berbeda-beda antar peneliti. Prokofieva dan Muniandy (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan peningkatan pelaksanaan tata kelola perusahaan terhadap permintaan kualitas audit yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi biaya audit pada 147 perusahaan di Rusia. Penelitian ini menggunakan tata kelola yang diproksi dengan komisaris independen, direksi independen, dewan perwakilan negara terhadap biaya audit. Variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan, rasio jangka pendek, *return on equity*, hutang, jumlah anak perusahaan asing, kerugian dan jenis auditor.

Husnin, Nawawi, dan Salin (2013) melakukan penelitian mengenai hubungan antara tata kelola internal perusahaan terhadap biaya audit pada 300 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Tata kelola yang diukur dengan jumlah komite audit, *block shareholder*, *CEO duality*, kondisi keuangan, kepemilikan dominan, pengaruh politik, harga saham dan pengendalian keluarga. Penelitian tersebut juga menggunakan variabel kontrol terdiri dari ukuran perusahaan, *assets turnover ratio*, *return on assets*, rasio aset lancar terhadap total aset, solvabilitas dan risiko entitas.

Wahab *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara koneksi politik, tata kelola dan biaya audit pada 382 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Malaysia untuk periode 2001 sampai dengan 2003. Penelitian ini menggunakan variable independen terdiri dari koneksi politik dan tata kelola terhadap biaya audit sebagai variabel dependen. Atribut perusahaan, atribut auditor, atribut penugasan, atribut negara sebagai variabel kontrol. Model penelitian Wahab *et al.* (2011) dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Model penelitian Wahab *et al.* (2011).

Lifschutz, Jacobi, dan Feldshtein (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik tata kelola dan implementasi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap biaya audit eksternal pada perusahaan publik di Israel. Karakteristik tata kelola diukur dengan persentase dewan independen dan karakteristik komite audit (independen, pengalaman dan jumlah rapat). Implementasi IFRS ditentukan dengan dua item penting dalam laporan posisi keuangan atas pengaruh standar akuntansi baru yaitu properti, pabrik dan peralatan serta properti investasi. Variabel kontrol terdiri dari ukuran perusahaan, risiko audit eksternal dan kompleksitas perusahaan.

Stewart dan Kent (2006) meneliti hubungan antara karakteristik komite audit dan internal audit terhadap biaya audit eksternal pada perusahaan di Australia. Karakteristik komite audit diproksikan dengan dewan independensi, jumlah rapat dewan, komite audit, komite audit independen, ahli komite audit dan jumlah rapat komite audit. Variabel kontrol terdiri dari ukuran perusahaan, anak perusahaan, anak perusahaan asing, solvabilitas, piutang, persediaan, *return on assets*, kerugian, jenis auditor, opini dan jenis industri. Penelitian ini dilakukan juga oleh Stewart dan Munro (2007), bahwa partisipasi komite audit meningkatkan biaya audit, terutama ketika frekuensi rapat yang tinggi dan menghadiri rapat auditor eksternal.

Masters (2000) menyatakan bahwa tidak ditemukan bukti bahwa komite audit akan mempengaruhi biaya audit yang lebih tinggi pada perusahaan Inggris. Penelitian juga menemukan hasil yang bertentangan berhubungan dengan kompleksitas dan biaya audit yang berkaitan risiko dengan keberadaan komite

audit. Sharma (2003) menggunakan sampel yang diambil dari 500 perusahaan yang terdaftar di Australia, menemukan hubungan positif yang signifikan antara biaya audit dan keberadaan komite audit. Coulton et al. (2001) juga menemukan hubungan positif antara tingkat biaya audit dan keberadaan komite audit dengan menggunakan sampel dari 614 perusahaan industry yang terdaftar di ASX pada tahun 1998.

Suharli dan Nurlaelah (2008) melakukan penelitian konsentrasi auditor dan penetapan biaya audit pada 22 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk periode 2002 sampai 2004. Variabel independen yang digunakan rasio konsentrasi perusahaan, ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik dan jumlah anak perusahaan mempunyai pengaruh dalam penentuan besarnya biaya audit. Sedangkan penelitian Ghosh (2010) menunjukkan bahwa biaya audit dipengaruhi oleh perusahaan yang besar dengan banyak grup afiliasi, tingginya masalah likuiditas perusahaan, dan perusahaan yang merupakan perusahaan daerah akan membayar biaya audit yang lebih tinggi.

Jubb (1996) menyatakan bahwa besar biaya audit dipengaruhi oleh risiko bisnis dan risiko audit. Kedua risiko tersebut dapat dihindari dengan usaha auditor yang lebih keras, sehingga biaya audit yang dibayarkan akan lebih tinggi.

David, Knechel, dan Wong (2006) menyatakan bahwa biaya audit berpengaruh signifikan terhadap kerugian, hutang, audit internal dan pemerintah. Sedangkan adanya ketidakpastian terhadap opini audit yang berpengaruh signifikan sebelum tahun 1990.

Hassan, Hassan, Iqbal, dan Khan (2014) menganalisa tentang hubungan antara tata kelola perusahaan dan biaya audit pada 37 perusahaan yang telah dipublikasi di *Karachi Stock Exchange* (KSE) pada periode 2009-2012. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa tata kelola, skala perusahaan, dan hutang berpengaruh signifikan terhadap biaya audit. Sedangkan skala perusahaan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit.

Stewart dan Kent (2006) biaya audit dapat mengurangi resiko pemberian opini audit yang kurang tepat. Hasil penelitian menyatakan komite audit, audit internal dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap biaya audit.

Srinidhi dan Gul (2006) menyatakan bahwa kualitas akrual mempunyai hubungan signifikan positif terhadap biaya audit. Hasil ini konsisten dengan saran bahwa semakin tinggi biaya audit maka pengaruhi penilaian yang baik terhadap *propriety*, tetapi tidak konsisten dengan saran biaya audit terhadap *economic bonding*.

Zaman, Hudaib, dan Haniffa (2011) menyatakan bahwa komite audit menginginkan peningkatan dalam kualitas audit akan meningkatkan biaya audit tersebut. Hasil penelitian menyatakan efektifitas komite audit dan *non-audit service fee* berpengaruh signifikan positif terhadap biaya audit.

Martinez dan Moraes (2014) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di *Brazilian public companies* pada tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Tobin's Q* dengan biaya audit memiliki pengaruh signifikan positif.

Smieliauskas, Lam, dan Leung (2001) menyatakan bahwa keuangan suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap biaya audit. Resiko yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap biaya audit.

Chiraz dan Lesage (2010) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki kontrol dapat mengambil alih keuntungan dari keuntungan pribadi pemegang saham minoritas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif terhadap biaya audit.

Son (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas audit akan meningkatkan biaya audit. Hasil penelitian ini memiliki pengaruh terhadap biaya audit.

Malek dan Saidin (2013) menyatakan bahwa *corporate environmental risk exposure* memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya audit. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya audit berpengaruh terhadap *corporate environmental risk exposure*.

2.2 Biaya Audit

Suharli (2008) mendefinisikan biaya audit adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan auditee atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Menurut surat keputusan ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) No. KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit, dalam bagian lampiran 1 dijelaskan bahwa panduan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktik

sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya.

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Dependen

2.3.1 Koneksi Politik

Menurut Gomez dan Jomo (2011) perusahaan yang mempunyai koneksi politik adalah perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah. Perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah dapat diartikan sebagai perusahaan milik pemerintah, yaitu perusahaan yang berbentuk BUMN atau BUMD. Sedangkan, konglomerat (pemilik) yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah adalah konglomerat atau pemilik perusahaan merupakan tokoh politik terkemuka. Tokoh politik tersebut merupakan anggota dewan di pemerintahan pusat atau yang merupakan anggota partai politik. Dengan kata lain, koneksi politik merupakan tingkat kedekatan hubungan perusahaan dengan pemerintah.

Perusahaan dengan koneksi politik merupakan perusahaan *risk taker*. Perusahaan ini disebut perusahaan *risk taker* karena sering menggunakan pengaruhnya untuk mendapatkan akses yang lebih mudah untuk memperoleh pinjaman (Yoshihara, 1988). Pinjaman ini digunakan perusahaan untuk mengatasi krisis yang sedang terjadi karena perusahaan yang mempunyai koneksi politik kemungkinan mengalami kegagalan yang lebih besar (Johnson & Milton, 2003).

Wahab *et al.* (2011) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh signifikan positif terhadap biaya audit. Indikator koneksi politik dalam penelitian

ini juga dipengaruhi oleh kondisi etnis di Negara Malaysia. Hasil ini konsisten dengan penelitian Gul (2006). Penelitian yang dilakukan Gul (2006) menunjukkan adanya peningkatan biaya audit pada perusahaan pemerintah yang relatif lebih besar saat krisis keuangan karena auditor pada kondisi tersebut lebih banyak melakukan usaha audit. Penelitian ini menggunakan sampel 812 perusahaan non-keuangan dengan kurun waktu penelitian tahun 1996 sampai dengan 1998.

Perusahaan memiliki hubungan politik diasumsikan mempunyai risiko bawaan yang lebih tinggi bagi auditor karena kemungkinan lebih tinggi terjadi kegagalan bisnis dan lebih mungkin menyajikan informasi keuangan yang menghindari pelanggaran perjanjian (Effiezal *et al.* 2009). Sebuah risiko yang melekat lebih tinggi tercermin biaya audit yang lebih tinggi dibebankan kepada perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung dikenakan biaya audit yang lebih tinggi oleh auditor. Cohen dan Leventis (2013) juga menunjukkan lingkungan yang sangat dipolitisasi adalah risiko reputasi dengan auditor oleh karena itu akan menyesuaikan biaya audit yang sesuai.

Husnin *et al.* (2013) membagi koneksi politik menjadi dua yaitu koneksi politik yang kuat dan koneksi politik yang lemah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koneksi politik yang kuat berpengaruh signifikan positif terhadap penentuan biaya audit. Sedangkan koneksi politik yang lemah tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit

2.3.2 Tata Kelola

Menurut Pratolo (2007) tata kelola adalah suatu sistem yang ada pada suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja organisasi semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholder* organisasi tersebut.

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Luayyi, 2010). Pendelegasian wewenang tersebut dilakukan dengan melakukan kontrak antara *principal* dan *agent* nya. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak (Nuswandari, 2009).

Pemikiran mengenai tata kelola berkembang dengan bertumpu pada teori agensi dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Banyak terdapat definisi yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang tata kelola, yang diberikan baik oleh

perorangan (*individual*) maupun institusi (*institutional*). Menurut Pratolo (2007) *good corporate governance* adalah suatu sistem yang ada pada suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja organisasi semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholder* organisasi tersebut.

Thomas (2006) menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Konsep ini menekankan pada dua hal yakni, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Penerapan GCG berguna untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan karena itu perusahaan harus berjalan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Sebagai pihak yang independen, komisaris independen harus bisa mencegah eksploitasi dari pemegang saham mayoritas pada pemegang saham minoritas dalam pengelolaan perusahaan (Hay *et al.*, 2008 dalam Wahab, 2011). Untuk itu, komisaris independen cenderung untuk menggunakan jasa auditor berkualitas. Dipihak eksternal, pemegang saham institusional juga mempunyai peran penting. Pemegang saham institusional cenderung memilih jasa auditor yang berkualitas untuk menjamin mekanisme *good corporate governance* agar investor tetap melakukan investasi pada perusahaan (Wahab, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahab (2011) menggunakan indikator indeks MCCG untuk mengukur pengaruh GCG terhadap *audit fee*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa good corporate governance berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *audit fee*. Di dalam penelitian lain yang dilakukan Wahab (2011) juga menyebutkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *corporate governance* terhadap *audit fee*.

Prokofieva dan Muniandy (2011) menyatakan bahwa peningkatan pelaksanaan tata kelola dan peran dewan direksi untuk mengawasi kinerja manajemen puncak untuk mendorong permintaan audit yang lebih berkualitas. Hasil penelitiannya menunjukkan komisaris independen, porsi direksi independen dan dewan perwakilan Negara berpengaruh signifikan positif terhadap penetapan biaya audit.

Lifschutz *et al.* (2010) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki karakteristik tata kelola yang kuat akan meminta jasa audit yang lebih berkualitas sehingga menghasilkan biaya audit eksternal semakin tinggi. Hasil tersebut dibuktikan dari persentase direksi eksternal dari dewan direksi dan jumlah rapat audit komite berpengaruh signifikan positif terhadap biaya audit eksternal.

Goodwin-Stewart dan Kent (2006) menemukan ada hubungan signifikan positif tingkat biaya audit dengan efektifitas komite audit sebagai pelaksanaan tata kelola. Efektifitas komite audit diukur dengan keberadaan komite audit, menggunakan internal audit dan frekuensi rapat komite audit. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan Felix *et al.* (2001) menyatakan hubungan

signifikan negatif antara tingkat kontribusi internal audit kepada eksternal audit terhadap biaya audit.

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol agar hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

2.4.1 Ukuran Perusahaan

Simunic (1980) dan Francis (1984) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih kompleks sehingga dibutuhkan usaha audit yang lebih besar sehingga menghasilkan biaya audit yang lebih tinggi. Hal ini juga dikarenakan *stakeholder* menyadari perusahaan besar membutuhkan jam kerja audit dan *stakeholder* akan mampu dan mau untuk membayar biaya audit yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh Wahab *et al.* (2011), Prokofieva dan Muniandy (2011), Husnin *et al.* (2013), Lifschutz *et al.* (2010), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.4.2 Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusional seperti bank, lembaga asuransi, dan perusahaan investasi terhadap jumlah saham yang beredar. Brickley, Lease dan Clifford (1988) dan Cornett *et al.* (2007) berpendapat bahwa adanya investor institusional dalam

perusahaan akan menaikkan tingkat pengawasan dan perusahaan tersebut akan meminta audit yang lebih seksama pada auditor.

2.4.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Lennox (2005) menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial menjadikan pengawasan menurun sehingga *agency cost* tidak mengalami kenaikan maka biaya audit akan menjadi rendah.

2.4.4 Anak Perusahaan

Entitas anak disebut juga anak perusahaan atau lini induk perusahaan. Suharli (2008) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin banyak jumlah anak perusahaan sehingga penetapan biaya audit akan semakin besar. Hal ini didukung oleh penelitian Simunic (1980) dan Hackenbrack dan Knechel (1997) berpendapat bahwa semakin banyak anak perusahaan maka akan meningkatkan kompleksitas audit. Pernyataan ini didukung oleh Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.4.5 Anak Perusahaan Asing

Hackenbrack dan Knechel (1997) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri maka akan meningkatkan kompleksitas audit sehingga mempengaruhi biaya audit. Hal ini didukung dalam penelitian

Simunic (1980), Prokofieva dan Muniandy (2011), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.4.6 Aset Lancar

Rasio aset lancar atas total aset untuk mengontrol risiko bawaan (*inherent risk*). Risiko bawaan adalah risiko kemungkinan adanya salah saji (kekeliruan atau kecurangan) yang material, sebelum memperhitungkan keefektifan pengendalian internal. Akun aset lancar yang memiliki risiko bawaan yang tinggi seperti kas dan setara kas, piutang dan persediaan. Suminic (1980) dan Wahab (2011) berpendapat bahwa ada hubungan positif antara rasio aset lancar atas total aset dan biaya audit karena audit bagian aset membutuhkan prosedur audit tertentu sehingga mempunyai risiko yang tinggi. Pernyataan ini didukung oleh Husnin *et al.* (2013), Lifschutz *et al.* (2010), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.4.7 Return on Assets

Return on assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aset) dikeluarkan dari analisis (Kabo, 2011). Suatu perusahaan dengan nilai ROA yang rendah akan meminta prosedur audit yang seksama dan tanggung jawab auditor mengalami tekanan lebih dalam hal tersebut (Wahab, 2011) sehingga biaya audit akan mengalami kenaikan. Pernyataan ini

didukung oleh Prokofieva dan Muniandy (2011), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.4.8 Kerugian

Kerugian adalah penurunan ekuitas (aset neto) dari transaksi insidental suatu entitas dan berasal dari semua transaksi, peristiwa, kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas dalam suatu periode diluar transaksi yang berasal dari biaya dan distribusi pada pemilik (Ghozali, 2007). Menurut Wahab *et al.* (2011), kerugian akan meningkatkan kemungkinan kegagalan bisnis sehingga biaya audit akan lebih tinggi. Pernyataan ini didukung oleh Prokofieva dan Muniandy (2011), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.4.9 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Wahab *et al.* (2011) likuiditas termasuk kontrol modal kerja yang diukur menggunakan rasio aset lancar atas kewajiban lancar yang membutuh prosedur audit tertentu sehingga menyebabkan biaya audit lebih tinggi. Pernyataan ini didukung oleh Prokofieva dan Muniandy (2011).

2.4.10 Solvabilitas

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Helmi, 2009). Menurut

Wahab *et al.* (2011), solvabilitas yang tinggi akan meningkatkan biaya audit. Pernyataan ini didukung oleh Prokofieva dan Muniandy (2011), Husnin *et al.* (2013), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.4.11 Jenis Industri

Kebijaksanaan konvensional bahwa beberapa industri yang lebih sulit untuk diaudit (Simunic, 1980, Turpen, 1990, Pearson & Tormpeter, 1994). Hal ini didukung Wahab *et al.* (2011) bahwa beberapa jenis industri memiliki kompleksitas dalam audit sehingga mempengaruhi penetapan biaya audit. Pernyataan ini didukung oleh Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.4.12 Jenis Auditor

Menurut Wahab *et al.* (2011), kantor akuntan publik yang mempunyai nama besar (Big 4) akan memberikan kualitas audit yang tinggi daripada kantor akuntan publik yang tidak mempunyai nama besar sehingga perusahaan akan membayar audit fee lebih tinggi. Perusahaan akan lebih menugaskan kantor akuntan besar untuk kualitas audit yang tinggi (Carcello *et al.* 2002). Pernyataan ini juga didukung oleh Prokofieva dan Muniandy (2011), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.4.13 Tahun Tutup Buku

Menurut Wahab *et al.* (2011), tahun tutup buku mempunyai pengaruh positif terhadap biaya audit. Hal ini karena penugasan untuk perusahaan yang

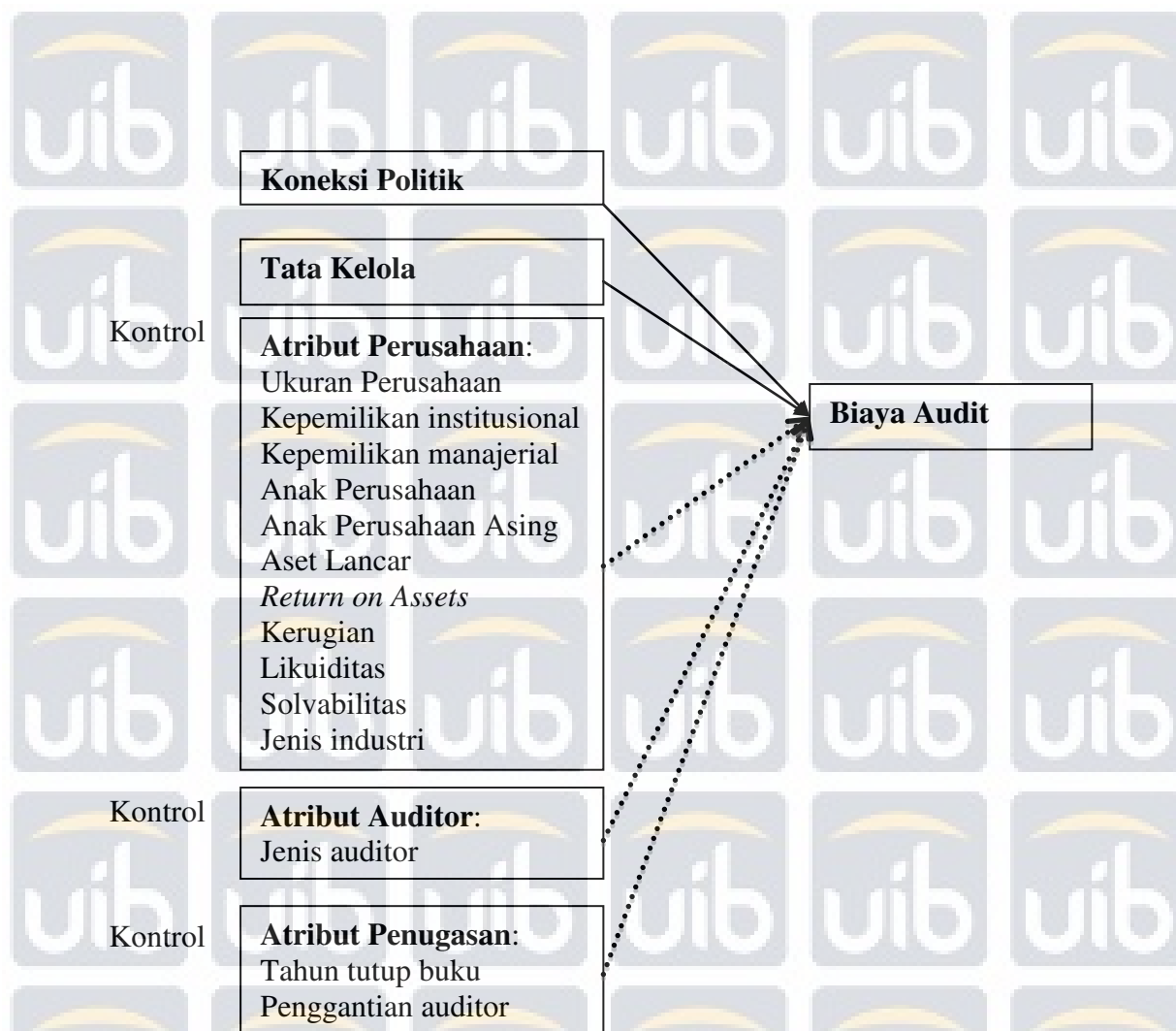
tahun fiskal ditutup buku pada bulan Desember akan dikenakan biaya audit lebih tinggi karena pada masa sibuk.

2.4.14 Penggantian Auditor

Wahab *et al.* (2011) menyatakan bahwa penggantian auditor mempunyai hubungan signifikan negatif terhadap biaya audit karena biaya audit akan didiskon untuk audit perdana untuk memperoleh penugasan tahun berikutnya. Hal ini didukung dengan penelitian Ghosh dan Lustgarten (2006).

2.5 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah pengaruh koneksi politik dan tata kelola perusahaan terhadap biaya audit. Penelitian ini dengan berpedoman pada penelitian yang dilakukan oleh Wahab *et al.* (2011) yang dapat dilihat pada Gambar 2.2 dibawah ini.



Gambar 2.2 Model penelitian Analisa pengaruh Koneksi politik dan Tata kelola terhadap Biaya audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia Wahab *et al.* (2011).

2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model diatas maka hipotesis untuk penelitian ini dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, anak perusahaan, anak perusahaan asing, aset lancar, *return on assets*, kerugian, likuiditas, solvabilitas, jenis industri, jenis auditor, tahun tutup buku dan penggantian auditor dirumuskan sebagai berikut:

